

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori Ustadz Madrasah Diniyah

##### 1. Tinjauan Tentang Ustadz

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya seorang guru, karena guru merupakan salah satu tim sukses demi tercapainya pembelajaran yang diinginkan.

Pendidik atau guru merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan menurut Darmanigtyas yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan definisi ini terletak pada usaha “sadar dan sistematis”. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik, disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.<sup>2</sup>

Ini merupakan pendidikan secara umum, sedangkan pendidikan agama Islam menurut Muhaimin yang dikutip oleh Ahmad Muhtadi Ansor, adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang

---

<sup>1</sup> Beri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*,...hal.150.

<sup>2</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 29-30.

memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.<sup>3</sup>

Orang yang disebut ustadz antara lain : da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Qur'an, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).<sup>4</sup>

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat, telah dikemukakan oleh ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, misalnya mengatakan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam sama dengan teori yang ada di barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia menyatakan bahwa dalam Islam orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal pertama, karena kodrat; kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah orang yang sekedar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pelajaran atau materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan

---

<sup>3</sup> Ahmad Muhtadi Ansor, *Strategi dan Perkembangan Agama Islam, DINAMIKA, Vol 7, No 1*, (STAIN Tulungagung, 2006), hal. 16.

<sup>4</sup> <http://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html> ( diakses pada tanggal 28 Oktober 2019)

berjiwa bebas dan kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagaimana orang dewasa.<sup>5</sup>

Dalam khazanah pemikiran Islam, Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “*ustadz*”, “*muallim*”, “*muaddib*”, dan “*murabbi*”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “*ta’lim*”, “*ta’dib*”, dan “*tarbiyah*”. Istilah *mu’allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.<sup>6</sup>

## 2. Tinjauan Peran Ustadz

Dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young , Manan, serta Yelon and Weinstein, dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah,

---

<sup>5</sup> Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur’aniyah*...hal. 61-63

<sup>6</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hal. 15.

pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.<sup>7</sup>

Dan dari 19 peran diatas, dibawah ini hanya akan dijelaskan 7 peran saja, yaitu sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu. pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.<sup>8</sup>

b. Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan

---

<sup>7</sup> Mulyasa, Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 137

<sup>8</sup> *Ibid*,..

tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (Guide), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.<sup>9</sup>

d. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa

---

<sup>9</sup> Hisyam Zaini, dkk, Strategi Pembelajaran Aktif. (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal 8-10

konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.<sup>10</sup>

e. Guru Sebagai Uswatun Hasanah

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindakan, perilaku, cara berpakaian, gaya bicara, dan bahkan gaya hidup juga selalu diperhatikan. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau

---

<sup>10</sup> Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), hal 69.

diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh peserta didik maupun oleh masyarakat, untuk itu sebagai seorang guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.<sup>11</sup>

f. Guru Sebagai Pembaharu (*inivator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan genearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

g. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan

---

<sup>11</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 46.

dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru madin di lapangan sangat berpengaruh terhadap perubahan santrinya, misalnya peran guru madin sebagai pendidik, *uswatun hasanah*, dan juga penasehat. Jika semua dilaksanakan dengan baik dan juga dengan rutin maka tidak menutup kemungkinan seorang santri akan menunjukkan perubahan dari hasil peran yang guru madin terapkan dengan baik.

### 3. Tinjauan Madrasah Diniyah

#### a. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata “madrasah” berasal dari isim makan kata “*darasa* دَرَسَ yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari.<sup>12</sup> Sedang dalam kamus besar bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai sekolah atau perguruan (biasanya yang

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *ArahBaruPengembanganPendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2010), hal.178.

berdasarkan agama Islam).<sup>13</sup> Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Madrasah juga mempunyai arti tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berbeda dibawah naungan departemen agama.<sup>14</sup>

Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah itu terus tumbuh dan berkembang dari bawah dalam arti masyarakat (umat) yang didasari oleh rasa tanggungjawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus.<sup>15</sup> Sedang tujuan didirikannya madrasah itu sendiri adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat akhlak al-karimah dengan tidak melupakan dua sasaran pokok yang akan dicapai yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.<sup>16</sup>

Madrasah diniyah (Diniyah Takmiliah) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum. Jadi

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 541.

<sup>14</sup> Muhaimin, "Arah Baru ...", hal.179.

<sup>15</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hal.160.

<sup>16</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.60.

sesuai dengan nama madrasah ini yakni takmilyah maka fungsinya sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum.<sup>17</sup>

## **B. Deskripsi Teori Pemahaman Keagamaan**

### **1. Definisi Pemahaman**

Secara etimologi pemahaman berasal dari kata paham yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.<sup>18</sup>

Dalam Taksonomi Bloom pemahaman masuk pada ranah kognitif tingkat 2. Memahami berarti mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran baik yang bersifat lisan, tulisan maupun grafis. Meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.<sup>19</sup>

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.<sup>20</sup>

### **2. Tingkatan-tingkatan dalam Pemahaman**

---

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal. 238.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, op. cit., hal. 636

<sup>19</sup> Faisal, *Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biologi*, Jurnal Sainsmat, Vol. IV, No. 2, 2015, hal. 104

<sup>20</sup> Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995). hal.24.

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami .

Menurut Daryanto, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:<sup>21</sup>

a. Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan

---

<sup>21</sup> Zuchdi Darmiyati. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca...hal. 24.

antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

3. Pengertian Keagamaan

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut :

- a. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.<sup>22</sup>
- b. Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.<sup>23</sup>
- c. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.
- d. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama, segala sesuatu mengenai agama.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 9.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hal. 139.

Agama Islam sangat menekankan kepada umatnya agar memiliki akhlak, perangai, budi pekerti yang luhur, mulia lagi terpuji (akhlak karimah / akhlak mahmudah). Karena hanya dengan perangai yang bagus ini akan menjadi daya perekat dalam tata pergaulan dengan sesamanya, dan lebih jauh lagi ia menjadi kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Jadi pemahaman keagamaan adalah proses belajar dimana seseorang mampu memahami nilai agama yang dianutnya sehingga dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Konsep-konsep dalam ajaran Islam memang harus diketahui dan dipahami, karena pemahaman yang benar tentang konsep itu dapat membantu benarnya pengamalan ajaran Islam.

Kesimpulannya pemahaman agama itu dapat dilihat ketika mereka beriman, yaitu mengakui adanya Allah, Rasulullah, malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan qada' dan qadhar. Selain itu ketika mereka dapat menerapkan lima rukun islam. Jika mereka dapat melakukan ketiga hal tersebut, mereka dapat dikatakan bahwa mereka dapat memahami tentang agama.

Taksonomi Bloom dapat digunakan dalam memberikan pemahaman atau pengetahuan terhadap siswa. Kaitannya dengan pemahaman materi atau pengetahuan siswa, guru dapat menerapkan taksonomi Bloom di ranah kognitif.

---

<sup>24</sup> TB. Aat Syafaat, dkk., Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 154.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu yang jelas sehingga penelitian terbaru memiliki kedudukan yang jelas daripada penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maksun, Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung. Dengan fokus penelitian Bagaimana pelaksanaan mutu pendidikan agama Islam di madrasah diniyah pondok pesantren salafiyah Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung . Bagaimana Kepala madrasah dalam peningkatkan mutu pendidikan agama Islam di madrasah diniyah pondok pesantren salafiyah Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung. Bagaimana langkah-langkah kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di madrasah diniyah pondok pesantren salafiyah Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung. Hasil yang diperoleh pelaksanaan mutu pendidikan madrasah diniyah Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal (MIA) yang mencakup tujuan dan target, sistem dan metode mengajar, strategi pengajaran, masa dan waktu pendidikan, materi pelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, serta evaluasi pengajaran sudah cukup baik, terencana sesuai dengan kurikulum dan kalender pendidikan. Kepala

madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan, kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya bersikap bijaksana dan profesional serta dalam memutuskan perkara yang ada dimadrasah senantiasa melalui jalan musyawarah bersama, ustadz, staf madrasah, dan wali santri. Langkah-langkah Kepala Madrasah Diniyah Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Moyoketen Tulungagung dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, kepala madrasah terus berusaha untuk menjadi leadership bagi guru, karyawan dan peserta didik.<sup>25</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elfi Muawanah, dengan judul Metode Usmani dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an siswa kelas II Ula A di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana perencanaan metode usmani dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa, Bagaimana penerapan metode usmani dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa ,Apa faktor pendukung dan penghambat metode usmani dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa. Hasil penelitian yang diperoleh ialah memperkaya khazanah ilmu bidang pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an, sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam meningkatkan membaca al-Qur'an, serta

---

<sup>25</sup> Maksum, *Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung* (Tulungagung : Skripsi, 2015)

memberikan wawasan tentang meningkatkan kompetensi membaca al-Qur'an.<sup>26</sup>

3. Penelitian yang dilakukan Muhammad Fathoni, Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Hamzah Jaweng Pelem Simo Boyolali. Fokus penelitiannya adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan islam di madrasah diniyah hamzah tersebut. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan yang bervariasi dapat meningkatkan perhatian dan semangat peserta didik dalam proses pendidikan.<sup>27</sup>
4. Penelitian yang dilakukan Helmi Khoirulloh, Peran Guru Madrasah Diniyah dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Hadrah Al-Banjari di Madrasah Diniyah Darul Hijrah Prigen Pasuruan. Fokus penelitiannya adalah bagaimna peran guru madrasah diniyah dalam impelementasi pendidikan karakter melalui kegiatan hadrah al-banjari di Madrasah Diniyah Darul Hijrah Prigen Pasuruan. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa peran guru madin dalam penelitian tersebut guru madin berperan sebagai berikut : guru madin sebagai pengajar music dan lagu sholawat, sebagai pendidik yang membina karakter kepribadian para santri, sebagai fasilitator para santri dalam belajar hadrah al-banjari.
5. Penelitian yang dilakukan Siti Nafi'ah, Peran Guru Madrasah Diniyah dalam Membentuk Akhlak yang Terpuji pada Anak di Desa Bongkot Peterongan Jombang. Fokus penelitiannya adalah Bagaimana peran guru

---

<sup>26</sup> Elfi Muawanah, *Metode Usmani dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an siswa kelas II Ula A di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar.*(Tulungagung : Skripsi, 2014)

<sup>27</sup> Muhammad Fathoni, *Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Hamzah Jaweng Pelem Simo Boyolali.*(Surakarta : Skripsi, 2016)

madrasah diniyah dalam membentuk akhlak anak di madrasah diniyah desa bongkot. Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa guru madin telah berupaya membentuk akhlak terpuji pada anak dengan beberapa metode, adapun peran guru itu sendiri sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan pengarah adalah menciptakan peserta didik agar menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Adapun hasil peneliti yang terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Studi peneliti terdahulu dapat peneliti paparkan sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut :

**Tabel 1.**

**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Maksum, IAIN Tulungagung, 2015	Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung	- Menggunakan metode penelitian kualitatif - Sama-sama meneliti madrasah diniyah	- Yang diteliti kepala madrasah nya
2	Elfi Muawanah, IAIN Tulungagung, 2014	Metode Usmani dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an siswa kelas II Ula A di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar	- Menggunakan metode penelitian kualitatif - Sama-sama di madrasah	- Lokasi penelitian - Meneliti kompetensi membaca al-Qur'an sedangkan penelitian sekarang meneliti pemahaman keagamaan

3	Muhammad Fathoni, IAIN Surakarta, 2016	Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Hamzah Jaweng Pelem Simo Boyolali	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>- Meneliti madrasah diniyah</li> <li>- Fokus penelitiannya sama-sama meneliti proses atau pelaksanaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> </ul>
4	Helmi Khoirulloh, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018	Peran Guru Madrasah Diniyah dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Hadrah Al-Banjari di Madrasah Diniyah Darul Hijrah Prigen Pasuruan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>- Meneliti madrasah diniyah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Fokus penelitiannya pada peran guru madin</li> </ul>
5	Siti Nafi'ah, Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum, 2019	Peran Guru Madrasah Diniyah dalam Membentuk Akhlak yang Terpuji pada Anak di Desa Bongkot Peterongan Jombang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>- Meneliti madrasah diniyah</li> <li>- Fokus penelitian pada peran guru madin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> </ul>

Dengan demikian, penulis dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. Pertama, hasil penelitian terbaru (sekarang ini) harus ada pembuktian posisi yang khas (orisinil) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu. Kedua, ditunjukkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh orang lain sebagai tanda bukti terjadi perbedaan., dan ketiga penelitian terbaru harus dititik tekankan pada sebuah pendalaman tema untuk penguatan atau bahkan

pengkritikan atas hasil penelitian terdahulu sebagai upaya pemberlakuan uji kebenaran teori yang telah lebih dahulu ditemukan sekaligus dikembangkan.

#### **D. Paradigma Penelitian**

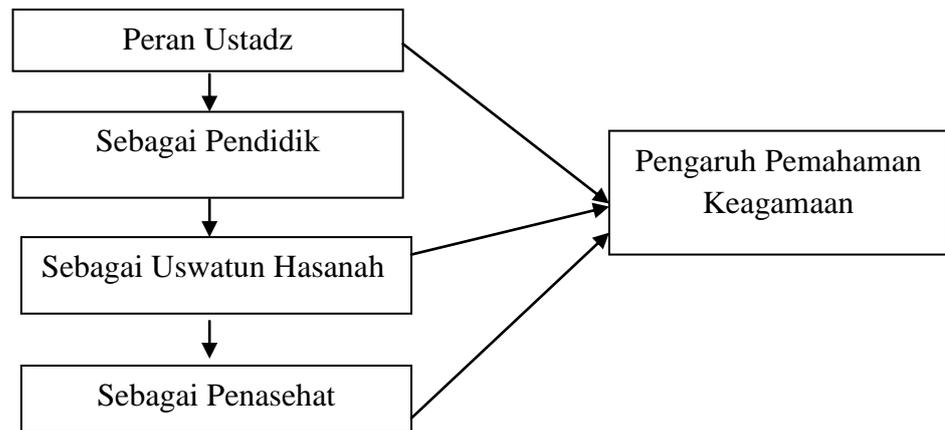
Pemahaman berbeda dengan pengetahuan, seseorang yang tahu akan suatu hal belum tentu paham akan hal tersebut, karena pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapakan seseorang untuk mampu memahami konsep atau nilai suatu hal.

Di dunia ini tugas yang harus dijalani manusia adalah sebagai abdi Allah dengan terus melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Seseorang baru bisa menjalankan perintah dan menjauhi larangan jika ia telah mengetahui serta paham apa saja perintah dan larangan yang telah digariskan.

Oleh karena itu bagi orang yang memiliki pemahaman agama Islam yang baik, ia cenderung akan selalu taat menjalankan aturan agama. Sebaliknya bagi orang yang kurang memiliki pemahaman agama Islam yang baik ia akan cenderung tak acuh karena ia tidak mengerti aturan agama yang telah ditetapkan.

Tinggi rendahnya ketaatan beragama seseorang dapat ditentukan dari tinggi rendahnya pemahaman agama yang dimiliki. Namun demikian tidak menutup kemungkinan ada yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik tetapi ia meninggalkan kewajiban bahkan melakukan sesuatu yang haram dalam agama, mengingat ketaatan beragama seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

**Bagan 1.**  
**Paradigma Penelitian**



Dari paradigma penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian mengenai peran ustadz madin dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa di IAIN Tulungagung. Dengan hadirnya madin tersebut diharapkan peran ustadz dapat memberi pengaruh terhadap pemahaman keagamaan mahasiswa di IAIN Tulungagung. Sehingga dengan adanya kegiatan madin tersebut diharapkan mahasiswa IAIN Tulungagung menjadi lebih baik.